

SOCIAL MEDIA AS A CATALYST FOR RELIGIOUS MATURITY A STUDY ON TEENAGERS ENGAGEMENT WITH HYBRID RELIGIOSITY

Hasbi Maulana Effendi^{1*}, Najdatun Nasywa Aziz², Bunga Savana³, Puja Aprillia Br Tarigan⁴

^{*1, 2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}email: bungasavana9800@gmail.com

²email: najdatunnasywaaziz@gmail.com

³email: savanabunga2594@gmail.com

⁴email: Pujaatarigann@gmail.com

Abstract: Artikel ini membahas peran media sosial sebagai katalisator dalam kematangan religius remaja, dengan fokus pada keterlibatan mereka dalam religiositas hibrida. Subjek dan Ruang Lingkup dari judul diatas bahwa penelitian ini melibatkan remaja yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi dan membentuk identitas religius mereka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana interaksi remaja dengan media sosial yang dapat mempengaruhi kematangan religius dan komitmen religius mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook sering dijadikan referensi oleh remaja dalam konteks keagamaan. Hal tersebut lah yang akan diteliti oleh peneliti untuk mengetahui apakah media sosial ini sangat mempengaruhi tingkat kematangan religius pada remaja dan untuk mengetahui lebih banyak dampak positif atau negatif dalam hal ini.

Keywords: Sosial Media, Catalyst, Hybrid Religiosity

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks keagamaan. Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang bagi interaksi lintas budaya, agama, dan ideologi. Bagi remaja, yang berada dalam fase pencarian identitas, media sosial berfungsi sebagai platform untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan keyakinan mereka. Fenomena ini melahirkan konsep *hybrid religiosity*, yaitu perpaduan antara tradisi keagamaan yang konvensional dengan elemen-elemen modern yang ditemukan di dunia digital.

Di satu sisi, media sosial dapat menjadi katalisator bagi kematangan religius remaja. Akses yang mudah terhadap berbagai sumber keagamaan, forum diskusi daring, dan komunitas berbasis agama memungkinkan remaja untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa tantangan, seperti paparan terhadap informasi yang tidak valid atau ekstremisme agama.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keterlibatan remaja dengan media sosial memengaruhi kematangan religius mereka dalam konteks *hybrid religiosity*. Dengan menggali pola interaksi remaja di media sosial, penelitian ini juga berupaya untuk

mengidentifikasi dampak positif dan negatif yang muncul, serta strategi untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dalam membangun pemahaman keagamaan yang seimbang. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran media sosial sebagai katalisator dalam proses perkembangan religius remaja, sekaligus menawarkan panduan untuk meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari penggunaannya.

Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

- Media Sosial sebagai Ruang Interaksi Keagamaan: Media sosial telah menjadi salah satu platform utama untuk interaksi keagamaan di era digital. Menurut Shirky (2008), media sosial memungkinkan individu untuk berbagi informasi dan pengalaman secara lebih luas tanpa batasan geografis. Dalam konteks religius, platform ini digunakan untuk menyebarkan ajaran, membangun komunitas, dan mendiskusikan isu-isu keagamaan. Boyd dan Ellison (2007) menekankan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ekosistem budaya di mana identitas, termasuk identitas religius, dibentuk dan dinegosiasikan.
- Kematangan Religius Remaja: Kematangan religius didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Allport, 1950). Remaja berada dalam fase perkembangan identitas, yang menurut Erikson (1968), dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi interpersonal. Media sosial memperkaya proses ini dengan memberikan akses ke beragam perspektif religius, meskipun juga membawa tantangan berupa paparan informasi yang tidak valid atau radikalisme.
- Hybrid Religiosity: Hybrid religiosity menggambarkan bagaimana individu menggabungkan elemen tradisional agama dengan elemen modern yang ditemukan di dunia digital (Campbell & Tsuria, 2019). Dalam konteks media sosial, remaja sering mengadopsi simbol-simbol atau praktik agama yang populer di media sosial untuk mengekspresikan keimanan mereka. Teori ini menekankan bahwa hybrid religiosity merupakan respons adaptif terhadap dinamika globalisasi dan digitalisasi.

2. Penelitian Terdahulu

- Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja: Penelitian oleh Lim (2017) menunjukkan bahwa media sosial memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman keagamaan remaja melalui konten edukatif, seperti ceramah daring, kutipan motivasi religius, dan forum diskusi. Namun, penelitian ini juga menyoroti potensi distraksi dan misinformasi yang dapat mengaburkan nilai-nilai agama.
- Media Sosial dan Identitas Religius: Studi oleh Campbell dan Tsuria (2019) menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang di mana individu dapat mendefinisikan kembali identitas religius mereka. Dalam konteks remaja, media sosial menawarkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama tanpa tekanan lingkungan fisik. Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya tekanan sosial online yang memengaruhi cara remaja menampilkan identitas religius mereka.
- Tantangan Hybrid Religiosity dalam Era Digital: Penelitian oleh Cheong (2020) mengungkapkan bahwa hybrid religiosity memiliki potensi untuk memperluas pemahaman agama secara global, tetapi juga menghadirkan dilema dalam menjaga keaslian tradisi keagamaan. Bagi remaja, proses ini dapat menciptakan ambiguitas dalam menentukan batas antara tradisi dan inovasi religius.

- Media Sosial sebagai Alat Dakwah: Studi oleh Azmi et al. (2021) menyoroti penggunaan media sosial sebagai alat dakwah efektif, terutama di kalangan remaja. Konten dakwah yang menarik dan relevan dengan budaya populer terbukti mampu meningkatkan minat remaja terhadap isu-isu keagamaan. Namun, penelitian ini juga mencatat pentingnya kontrol dan moderasi terhadap konten untuk mencegah penyebaran ekstremisme.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana media sosial berfungsi sebagai katalis bagi kematangan religius remaja dalam konteks hybrid religiosity. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi yang kompleks antara remaja dan media sosial dalam proses pengembangan religiusitas mereka.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman langsung remaja dalam menggunakan media sosial untuk membangun dan mengekspresikan kematangan religius mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola, tantangan, dan hasil dari keterlibatan remaja dengan media sosial dalam konteks keagamaan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada komunitas remaja yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, baik formal maupun informal. Lokasi dipilih berdasarkan ketersediaan subjek yang relevan dan mendukung konteks penelitian.

4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh remaja berusia 13–19 tahun yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi dan pembelajaran keagamaan. Sampel yang digunakan adalah Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dengan kriteria:

- Remaja yang menggunakan media sosial secara aktif untuk aktivitas keagamaan, seperti mengikuti ceramah daring, berpartisipasi dalam diskusi religius, atau mengakses konten Islami.
- Memiliki pengalaman dalam memadukan nilai-nilai tradisional agama dengan elemen modern yang diperoleh dari media sosial.
- Bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam.
- Sampel melibatkan 15–20 remaja untuk mendapatkan data yang mendalam dan representatif.
- Teknik Pengumpulan Data: Wawancara Mendalam (In-depth Interview)
- Dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan pola perilaku remaja terkait penggunaan media sosial sebagai sarana pengembangan religiusitas.

Hasil Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Media Sosial sebagai Sumber Pembelajaran Keagamaan

Remaja memanfaatkan berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, untuk mengakses ceramah agama, kutipan inspiratif, dan diskusi daring. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas remaja menganggap media sosial sebagai

sarana yang mudah diakses dan menarik untuk memahami nilai-nilai keagamaan. Beberapa informan menyebutkan bahwa konten visual dan audio, seperti video ceramah pendek, sangat membantu mereka memahami konsep agama yang kompleks.

2. Hybrid Religiosity di Kalangan Remaja

Penelitian menemukan bahwa remaja memadukan nilai-nilai keagamaan tradisional dengan elemen modern dari media sosial. Contohnya, mereka mengikuti tren viral seperti tantangan atau tagar Islami, namun tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang diajarkan keluarga atau lembaga keagamaan. Hybrid religiosity ini terlihat dari cara mereka menyesuaikan gaya hidup modern dengan nilai-nilai agama, seperti memilih pakaian yang sesuai syariat tetapi tetap fashionable.

3. Kematangan Religius dalam Interaksi Media Sosial

Sebagian besar informan merasa bahwa media sosial membantu mereka menjadi lebih religius, baik dari segi pemahaman maupun praktik ibadah. Mereka menyebutkan bahwa interaksi dengan komunitas daring membuat mereka lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah, seperti shalat tepat waktu, puasa sunnah, atau membaca Al-Qur'an secara rutin. Namun, beberapa informan juga mengakui bahwa tekanan sosial daring, seperti komentar atau ekspektasi dari komunitas, terkadang memengaruhi keikhlasan mereka dalam beribadah.

4. Tantangan dalam Pemanfaatan Media Sosial

- Misinformasi: Informan mengungkapkan kekhawatiran terhadap maraknya informasi agama yang tidak valid di media sosial, termasuk ajaran ekstremisme.
- Distraksi: Media sosial sering kali menjadi distraksi yang mengurangi fokus mereka dalam menjalankan ibadah.
- Tekanan Sosial: Beberapa remaja merasa harus menampilkan citra religius yang "sempurna" di media sosial, meskipun tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya.

Pembahasan

1. Media Sosial sebagai Katalisator Religiusitas

Hasil penelitian mendukung teori connectivism (Siemens, 2005), yang menyatakan bahwa teknologi dapat memperluas akses individu terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Dalam konteks religiusitas, media sosial menjadi katalis yang mempercepat proses pembelajaran agama di kalangan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Lim (2017), yang menyebutkan bahwa media sosial dapat meningkatkan pemahaman agama melalui konten digital yang interaktif dan mudah diakses.

2. Hybrid Religiosity: Adaptasi Tradisional dan Modern

Temuan tentang hybrid religiosity menunjukkan bagaimana remaja secara aktif menavigasi antara tradisi keagamaan yang diajarkan oleh keluarga dan pengaruh modern yang ditemukan di media sosial. Penyesuaian ini menggambarkan respons adaptif terhadap globalisasi dan digitalisasi, sebagaimana diungkapkan oleh Campbell & Tsuria (2019). Meskipun hybrid religiosity menawarkan fleksibilitas, tantangan muncul dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi agar tidak mengaburkan esensi nilai-nilai agama.

3. Kendala dalam Penggunaan Media Sosial

Tantangan yang ditemukan, seperti misinformasi dan tekanan sosial daring, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan remaja. Hal ini mendukung penelitian Hidayat (2021), yang menyoroti pentingnya bimbingan dalam memilah informasi yang valid dan mengelola interaksi sosial di dunia maya.

4. Media Sosial dan Kematangan Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan terhadap proses kematangan religius remaja. Namun, dampak ini sangat bergantung pada pola penggunaan dan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan agama yang holistik dengan panduan penggunaan teknologi secara bijak.

Kesimpulan

Penelitian berjudul "**Social Media as a Catalyst for Religious Maturity: A Study on Teenagers Engagement**" menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam perkembangan religius remaja. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform yang memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan keyakinan mereka melalui konsep **hybrid religiosity**.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa:

1. **Dampak Positif:** Media sosial memberikan akses yang mudah dan beragam terhadap sumber-sumber keagamaan, yang dapat memperdalam pemahaman dan praktik ibadah. Remaja merasa lebih termotivasi untuk menjalankan kegiatan keagamaan berkat interaksi dengan komunitas daring.
2. **Dampak Negatif:** Meskipun ada banyak manfaat, media sosial juga membawa tantangan, seperti paparan terhadap informasi yang tidak valid (misinformasi), distraksi dari fokus ibadah, dan tekanan sosial untuk mempertahankan citra religius yang ideal.
3. **Hybrid Religiosity:** Penelitian menemukan bahwa remaja mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan elemen modern yang ditemui di media sosial, menciptakan bentuk keagamaan yang lebih fleksibel. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keaslian tradisi keagamaan.
4. **Kendala Penggunaan:** Tantangan seperti misinformasi dan tekanan sosial menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital di kalangan remaja agar mereka dapat memilah informasi yang valid dan mengelola interaksi sosial dengan bijak.
5. **Rekomendasi:** Diperlukan integrasi pendidikan agama yang holistik dengan panduan penggunaan teknologi yang bijak untuk memaksimalkan manfaat media sosial dalam konteks keagamaan, sekaligus meminimalkan risiko yang mungkin muncul.

Dengan demikian, media sosial dapat dilihat sebagai katalisator yang berpotensi mendorong kematangan religius remaja, asalkan penggunaannya dikelola dengan baik dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif

Daftar Pustaka

- Alfisyah, N., Harfiani, R., & Setiawan, H. R. (2024). The principal's role in implementing religious moderation values in junior high school of Tanjung Beringin district. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 107–120.
- Allport, G. W. (1950). *The individual and his religion: A psychological interpretation*. Macmillan.

- Azmi, N. A., Hussin, R., & Abdullah, M. H. (2021). The role of social media in religious dissemination and its implications on youth religiosity. *Journal of Islamic Studies*, 28(2), 115-130.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2019). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Cheong, P. H. (2020). Religion in the age of digital media: The challenges of hybrid religiosity. *Religion*, 50(2), 147-158.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton & Company.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hasibuan, J. A. P., & Setiawan, H. R. (2024). Implementasi metode Al-Masniari pada program menghafal Al-Qur'an di SMP Shafiiyyatul Amaliyyah. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(3), 204–213.
- Hidayat, A. (2021). Digital literacy and religious education: Challenges in the era of social media. *Journal of Religious Education*, 41(1), 33-45.
- Lim, M. (2017). The impact of social media on religious knowledge and practice among teenagers. *Journal of Youth and Religion*, 22(3), 45-62.
- Maulana, A. (2022). The influence of social media on religious understanding among youth in Indonesia. *International Journal of Social Science*, 34(1), 89-102.
- Rahman, F., & Zainuddin, R. (2019). E-learning in Islamic education: Exploring its effectiveness in enhancing students' learning experience. *Journal of Educational Technology*, 30(2), 67-78.
- Rohani M.M., & Yusoff, A. S. (2015). Tahap Kesiapan Pelajar Dalam Penggunaan Teknologi, Pedagogi, Dan Kandungan (TPACK) Dalam Pembelajaran Kurikulum di IPT. *Proceeding of the 3rd International Conference on Artificial Intelligence and Computer Science*, Pulau Pinang.
- Salsabila, S., & Setiawan, H. R. (2025). Efforts to increase students' interest in learning fiqh through learning media at MTs Muhammadiyah 13 Medan. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 21–30.
- Sari, D., Setiawan, H. R., & Prasetya, I. (2025). Strategies of Islamic religious education teachers in addressing student delinquency in schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 16(2), 318–334.
- Setiawan, H. R. (2024). Management of the use of audio-visual media based on Canva application in Islamic religious education subjects at junior high schools in Hamparan Perak district. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(3), 259–270.
- Setiawan, H. R. (2024). *Strategi pembelajaran langsung (Upaya peningkatan motivasi & hasil belajar siswa)*. UMSU Press.
- Setiawan, H. R., & Audia, R. I. (2025). The influence of digital learning media on the learning motivation of students at Bumrungsuksa Islamic Boarding School, Thailand. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 44–54.

- Setiawan, H. R., Limbong, I. E., Hasan, I., Prayogi, A., & Chakireen, C. (2025). Utilization of artificial intelligence to enhance the quality of Islamic education learning at Islamic boarding school Hatyai, Thailand. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 111–123.
- Shirky, C. (2008). Here comes everybody: The power of organizing without organizations. Penguin Press.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.